

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah hingga Pemerintah Daerah (Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan).

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan lainnya (Meyers, 2009)

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan)

2.2 Komponen Pariwisata

- ❖ Menurut Yeti (1997) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat bergantung pada 3A yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), dan fasilitas (amenities).

- Atraksi (attraction)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan dengan baik agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, alam yang menarik dan lain-lain

- Aksesibilitas (accessibility)

Aktivitas kepariwisataan sangat bergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah

transportasi, yang dimaksud adalah frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat memberikan efek bahwa jarak seolah-olah bukan hal yang menjadi pertimbangan dalam artian lain terasa dekat.

Selain transportasi, yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi menjadi optimal.

- Fasilitas (amenities)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi seperti perhotelan. Karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa adanya penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Akomodasi hotel
- b. Restoran
- c. Air bersih
- d. Komunikasi
- e. Hiburan
- f. Keamanan

❖ Sedangkan menurut Cooper (2008) terdapat empat komponen atau produk yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata yaitu :

1. Atraksi (attractions) seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan.
2. Aksesibilitas (accessibilities) seperti transportasi lokal dan adanya terminal.
3. Amenitas atau fasilitas (amenities) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan.
4. Ancillary services yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk untuk pelayanan wisatawan seperti organisasi manajemen pemasaran wisata.

2.3 Daya Tarik Wisata

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pengertian daya tarik adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa potensi daya tarik wisata diartikan sebagai segala sumber daya alam, budaya dan buatan manusia yang seluruhnya dapat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pujaasawa & Ariana, 2015).

Jenis-jenis daya tarik wisata yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Secara garis besar daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi 2 yaitu daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah perairan laut seperti bentang pesisir pantai, bentang laut, dan kolam air dan dasar laut. Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah daratan seperti pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus seperti gua, padang pasir dan sejenisnya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya merupakan daya tarik wisata yang berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dapat dibedakan atas daya tarik yang berwujud dan tidak berwujud. Daya tarik yang berwujud seperti cagar budaya, perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, serta museum. Sedangkan daya tarik yang tidak berwujud seperti kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu tempat, serta kesenian seperti angklung, reog dan sebagainya.

3. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia

Daya tarik hasil buatan manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar wisata alam dan budaya. Daya tarik wisata buatan manusia ini meliputi fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema, fasilitas peristirahatan terpadu, serta fasilitas rekreasi dan olahraga.

2.4 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan pencapaian lokasi dan hubungannya satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dijangkau oleh transportasi (Black,j, 1981).

Bintarto (1989) mengatakan salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya.

Indikator aksesibilitas secara sederhana dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lainnya, maka dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Apabila antar kedua tempat memiliki waktu tempuh yang pendek maka dapat dikatakan kedua tempat itu memiliki aksesibilitas yang tinggi. Semakin sedikit biaya yang dikeluarkan dalam melakukan perjalanan maka perjalanan tersebut memiliki tingkat kemudahan yang baik. Biaya disini dapat merupakan biaya gabungan yang menggabungkan waktu dan biaya sebagai ukuran untuk hubungan transportasi (Tamin, 2000).

Sumaatmadja (1988) mengatakan faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah.

2.5 Dampak Ekonomi Pariwisata

Menurut (Yoeti, 2008) dampak dari akibat pengembangan pariwisata sebagai suatu industri adalah berikut :

- a. Dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan adanya wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (need), keinginan (want) dan harapan (expectation) wisatawan.
- b. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (employments)
- c. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.
- d. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
- e. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDP).
- f. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.
- g. Dapat memperkuat neraca pembayaran, bila neraca pariwisata mengalami surplus dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

2.6 Kelembagaan Pariwisata

Kelembagaan kepariwisataan dijelaskan dalam UU tentang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 sebagai “keseluruhan institusi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan”. Menurut Sunaryo (2013) peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan sebagai berikut:

a. Pemerintah pusat maupun daerah

Peran pemerintah di Indonesia disamping berfungsi utama sebagai regulator dalam menentukan norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan kepariwisataan, serta masih terlibat secara langsung dalam manajemen pengembangan kepariwisataan. Selain itu pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam program promosi dan pemasaran kepariwisataan nasional serta pengembangan Destinasi Pariwisata pada tingkat Nasional (DPN),

Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN) maupun Kawasan Khusus Pariwisata Nasional (KPPN). Pemerintah daerah Provinsi mempunyai fungsi melaksanakan tugas pembantuan untuk melakukan promosi dan pemasaran kepariwisataan provinsi. Sedangkan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, mempunyai peran utama untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain (Industri dan Masyarakat) untuk menyusun Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dan mengimplementasikannya sesuai dengan amanah Undang-Undang No.10 Tahun 2009.

b. Swasta atau industri pariwisata

Organisasi swasta/industri juga dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 2009 pasal 1 angka 7 dan 8 yang berarti orang atau sekelompok orang (pengusaha) yang menjadi penyedia barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Menurut UU tentang kepariwisataan juga dijelaskan bahwa ada dua lembaga swasta yang ditetapkan sebagai mitra kerja pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat dalam pengembangan serta pengelolaan kepariwisataan di Indonesia. Kedua lembaga swasta tersebut adalah: Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) serta Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, yang keanggotaannya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari pengusaha pariwisata, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi profesi dan asosiasi lain yang terkait langsung dengan pariwisata.

c. Masyarakat pariwisata

Menurut penjelasan pasal 5 huruf e UU Kepariwisata No.10 tahun 2009 menyebutkan bahwa organisasi masyarakat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata yang berperan aktif mengorganisir kegiatan pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Masyarakat setempat yang berdomisili di sekitar destinasi yang dikunjungi wisatawan memegang peranan yang sangat penting, baik sebagai pelaku usaha, tenaga kerja maupun sebagai tuan rumah dalam menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi.

2.7 Minat wisatawan

Minat wisatawan merupakan ketertarikan seseorang dari orang-orang yang ingin melakukan suatu perjalanan untuk mengetahui sesuatu yang unik disuatu daerah. Biasanya orang-orang yang melakukan perjalanan dinamakan *tourist*. Minat seorang wisatawan biasanya karena adanya minat khusus tetapi dunia pariwisata mengidentifikasi bahwa adanya minat khusus wisatawan dikarenakan adanya suatu keunikan (Fandeli, 1995). Minat wisatawan biasanya dipandang sebagai suatu kebutuhan, dan wisatawan dipandang sebagai konsumen.

Secara umum potensi obyek dan daya tarik wisata yang menjadi basis bagi pengembangan minat khusus dapat berupa (anonym, 1995) :

- a. Aspek-aspek alam seperti flora, fauna, fisik geologi, vulkanologi, hidrologi, hutan alam, atau taman nasional maupun kelautan. Atraksi ini kemudian dikemas dalam bentuk wisata arung jeram, penjelajah hutan, pengamatan burung, scuba diving, penjelajahan gua-gua alam, berselancar, menyelam, dan sebagainya
- b. Wisatawan akan terlihat secara fisik, mental, dan emosional terhadap yang dikunjungi tersebut. Obyek dan daya tarik wisata budaya meliputi budaya peninggalan sejarah, dan budaya kehidupan masyarakat. Atraksi budaya dikemas dalam bentuk wisata budaya peninggalan sejarah, wisata pedesaan, wisata budaya eksotik, dan sebagainya. Wisatawan akan berinteraksi langsung dalam kehidupan budaya masyarakat.
- c. Obyek rekreasi buatan, yang paling dominan adalah wisata petualangan, terutama yang berbasis pada potensi obyek dan daya tarik wisata alam.

Gamal Suwanto (2004) menjelaskan beberapa motif alasan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung sebagai berikut :

- a. Dorongan kebutuhan untuk berlibur dan berekreasi
- b. Dorongan kebutuhan pendidikan dan penelitian
- c. Dorongan kebutuhan keagamaan
- d. Dorongan kebutuhan kesehatan
- e. Dorongan kebutuhan atas minat terhadap kebudayaan dan kesenian
- f. Dorongan kepentingan keamanan

- g. Dorongan kepentingan hubungan keluarga
- h. Dorongan kepentingan politik

Menurut Crow dan Crow (1989) menyatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi minat, yaitu;

- a. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (inner urges), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan faktor-faktor biologis yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kebutuhan kebutuhan fisik yang mendasar.
- b. Faktor motif sosial (social motive), yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya.
- c. Faktor emosional (emotional motive), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon respon emosional dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu

2.8 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh sekar indah, pindi pratana dan yunus affifudin (2013), dengan judul Analisis Potensi Obyek Wisata Dan Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang, menggunakan metode analisis potensi objek dan analisis kesiapan masyarakat, hasil dari penelitian ini adalah potensi objek dan daya tarik di kawasan wisata, penilaian kelayakan potensi untuk dikembangkan dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desa. Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul Analisis Potensi Dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Di Kota Semarang yang dilakukan oleh Riska Dian Arifiana (2016) menggunakan metode analisis skoring dan SWOT, hasil penelitian ini adalah prioritas pengembangan daya tarik yang sangat potensial dan faktor akses mempengaruhi minat wisatawan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Identifikasi Potensi Wisata Di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey adalah pada lokasi studi, belum adanya penelitian yang mengkaji pada lokasi ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1
Tabel studi terdahulu

No	Peneliti	Judul	Lokasi	Variabel	Metode	Hasil
1	Sekar indah putri barus, pindi pratana dan yunus affifudin, 2013	Analisis Potensi Obyek Wisata Dan Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang	Kabupaten Deli Serdang	<ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik • Aksesibilitas • Fasilitas • Karakteristik social budaya • Karakteristik social ekonomi • Karakteristik kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis potensi objek • Analisis kesiapan masyarakat 	Potensi objek dan daya tarik di kawasan wisata, penilaian kelayakan potensi untuk dikembangkan dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desa.
2	Riskadian arifiana, 2016	Analisis Potensi Dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Di Kota Semarang	Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas daya tarik • Kondisi daya tarik • Dukungan pengembangan • Aksesibilitas • Fasilitas pengunjung • Fasilitas pelengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis skoring • Analisis SWOT 	Prioritas pengembangan daya tarik yang sangat potensial dan faktor akses mempengaruhi minat wisatawan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2.9 Dasar Penentuan Variabel

Terdapat beberapa variabel dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi potensi dan masalah wisata. Dibawah ini merupakan dasar variabel yang dihasilkan dari penelusuran literatur yang telah dilakukan:

Tabel 2.2
Tabel Dasar Penentuan Variabel

Aspek	Yeti (1997)	Cooper (2008)	Variabel yang digunakan
Potensi wisata	Atraksi	Atraksi	Atraksi
	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas
	Fasilitas	Fasilitas	Fasilitas
	-	Ancillary services	-
Pengelolaan Wisata	Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009		
	Peran pemerintah daerah		√
	Pihak desa		√
	Peran masyarakat lokal		√
Minat wisatwan	Gamal (2004)	Crow dan Crow (1989)	
	kebutuhan untuk berlibur dan berekreasi	Faktor dorongan atau keinginan	kebutuhan untuk berlibur dan berekreasi
	kebutuhan pendidikan dan penelitian	Faktor motif sosial	-
	kebutuhan keagamaan	Faktor emosional	-
	kebutuhan kesehatan	-	-
	kebutuhan atas minat terhadap kebudayaan dan kesenian	-	kebutuhan atas minat terhadap kebudayaan dan kesenian
	kepentingan keamanan	-	-
	kepentingan hubungan keluarga	-	-
	kepentingan politik	-	-

Sumber: *Penelusuran Literatur, 2019*